

SIGMUND FREUD; PERILAKU BERAGAMA (Kritik Metodologis dan Agamis)

Fikria Najtama

Doen IAINU Kebumen

Abstract: *This paper discusses Sigmund Freud's view of religious behavior. The study is aimed at how the concept of religion and the consequences of psychological theories put forward against religion. Views on religion are analyzed by Islamic view. From the analysis it obtained a description that Sigmund Freud's view it is one part only in the range of the Islamic view of human behavior. Based on his investigation of himself and his patients, he began laying the foundation of the theory of personality that is very influential on all the theories. Since then, he is determined in his life to find a purpose, namely: life is only directed to determine or guess how the arrangement of the spiritual tools and what forces affect each other and contradictory in it.*

Keywords: *Behavior-religious, mental and personality development.*

Pendahuluan

Sigmund Freud adalah tokoh pendiri Psikoanalisa. Rentang tahun-tahun kehidupannya merupakan masa kemajuan intelektual kedua di dunia Barat, yaitu antara tahun 1830 M sampai dengan 1914 M.¹ Diantara ciri yang menonjol dari epistemologi keilmuan pada kemajuan intelektual kedua ini di dunia Barat adalah empirisme diterima sebagai satu-satunya sumber

¹ Edward McNal Burns, *Western Civilization Their History and Their Culturte*, Terj. A. Mukti Ali, (New York: ttp., 1958), h. 1.

yang berharga bagi ilmu pengetahuan.² Jelasnya, bahwa kebenaran yang diakui sebagai kebenaran adalah jika dapat dibuktikan secara fisik dan empirik. Berdasarkan itu, maka sumber kebenaran adalah pengalaman. Sejalan dengan itu, epistemologi yang berkembang adalah induktif rasional. Memang harus diakui bahwa pada masa itu, di dunia Barat juga tetap ada orang yang mencari kebenaran dengan menempuh deduksi murni, namun jumlahnya sangat sedikit dan hanya merupakan reaksi terhadap induktif rasional tersebut. Dengan kata lain, epistemologi yang berkembang di dunia Barat pada masa-masa tahun kehidupan Sigmund Freud adalah masa empirisme atau kebenaran yang diperoleh melalui pengalaman kongkret menggantikan masa perkembangan intelektual pertama yang mengakui kebenaran diperoleh melalui pemikiran rasional abstrak abad ke-16M.

Pada masa ini, para pemikir juga telah menggunakan epistemologi empiris ini untuk menjelaskan hal-hal yang jauh di luar data dan fakta kongkret. Mereka tetap bersikukuh menggunakan pengalaman sebagai acuan kebenaran dalam melihat segala hal. Kelihatannya, seperti ada “pemaksaan epistemologis”. Sehingga muncul pemikiran-pemikiran yang berusaha menarik hal-hal yang abstrak ke wilayah kongkret. Diantara persoalan tersebut adalah perilaku beragama. Sigmund Freud, dalam teori Psikoanalisa, juga membicarakan masalah perilaku beragama berdasarkan epistemologi Psikoloanalisa. Tulisan ini akan membahas dan menganalisis bagaimana pandangan Sigmund Freud tentang perilaku beragama. Pandangannya tersebut, tentu banyak dipengaruhi oleh kondisi perkembangan intelektual pada masanya.

Mengenal Sigmund Freud

Berdasarkan berbagai sumber yang ada ditemukan penjelasan bahwa Sigmund Freud dilahirkan di Freiberg, Moravia, sekarang terletak di

² *Ibid.*,

Cekonlowakia, dahulu merupakan wilayah kekuasaan Austria.³ Ketika usianya menjelang empat tahun, dia dibawa keluarganya ke Wina, ibu kota Austria. Pada tahun 1937 tentera Nazi menduduki Austria, karena Sigmund Freud keturunan Yahudi, maka dia juga menjadi sasaran tentera Nazi, akibatnya dia meminta perlindungan kepada Inggris. Oleh karena itulah dia hidup dalam perlindungan Inggris sampai meninggal pada tahun 1939.⁴ Sigmud Freud kecil sejak awal sudah punya cita-cita ingin menjadi seorang dokter. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ketika itu dia berumur 17 tahun, dia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Kedokteran Universitas Wina pada tahun 1873. Dalam masa-masa kuliahnya, dia termasuk mahasiswa yang senang melakukan penelitian. Pada tahun 1876, dia melakukan penelitian tentang bual pelir ikan belut yang tersembunyi, dan dia berhasil menemukannya.⁵ Suatu penelitian yang jarang dilakukan pada masanya. Setelah berselang 15 tahun kemudian, dia melakukan penelitian lebih giat lagi, terutama tentang susunan urat syaraf. Sebelum kegiatan intensif dalam penelitian syaraf ini, dia telah memperoleh gelar dokter dari Fakultas Kedokteran Universitas Wina. Karena kesulitan ekonomi, untuk menghidupi isteri dan 6 orang anaknya, dia membuka praktek dokter. Namun kegiatan praktek dokter ini bukanlah keinginan hati nuraninya, ini adalah sebab tekanan ekonomi, sementara keinginannya adalah meneliti tentang susunan syaraf.⁶

Ketika dia menjalankan praktek sebagai dokter, pengalamannya tentang dunia kedokteran bertambah matang. Kecuali itu, dia menaruh perhatian kepada pengobatan orang-orang yang menderita kelainan syaraf, seperti histeria. Ketika itu, belum banyak pengkajian yang mendalam tentang

³ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 183.

⁴ Calvin S. Hall, *Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, Terj. S. Tasrif, (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1980), h. 13.

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*,

kekacauan sistem syaraf. Pada waktu itu, Jean Charcot, di Perancis, telah berhasil melakukan hipnosis, yaitu suatu metode pengobatan histeria. Sigmund Freud tertarik dengan metode hipnosis ini, maka dia pergi ke Perancis untuk belajar langsung kepada Jean Charcot tentang metode hipnosis ini, selama tahun 1885 sampai dengan tahun 1886. Setelah dia berhasil menguasai metode ini, dia tidak merasa puas dengan metode hipnosis ini, karena menurutnya, akibatnya hanyalah bersifat sementara dan tidak menyentuh sumber penyakit. Kemudian dia kembali ke Wina dan belajar kepada Joseph Breur tentang metode khatarsis yaitu cara pengobatan dengan membiarkan sipasien mencurahkan kesulitannya, sedangkan terapis hanya mendengarkan keluhannya.⁷

Dengan menggunakan metode khatarsis ini dalam melakukan pengobatan terhadap pasiennya, Sigmund Freud banyak memperoleh informasi tentang sebab-sebab yang menjadi dasar tingkah laku abnormal. Akhirnya, dia menemukan bahwa gejala-gejala abnormal itu ditimbulkan oleh satu gejala dari adanya tenaga dinamis yang sedang bekerja. Lambat laun, Freud berpikiran bahwa gejala tersebut kebanyakan muncul dari tenaga yang tidak disadari. Inilah, langkah awal penemuan Freud tentang ketidaksadaran dalam Psikoanalisa yang tersohor itu. Selanjutnya pada tahun 1890 Freud memulai suatu analisis “diri-sendiri” yang mendalam tentang tenaga tak sadarnya sendiri untuk mambandingkannya dengan pasien-pasiennya. Dengan menganalisis mimpinya dan berbicara dengan “dirinya” sendiri tentang segala yang timbul dalam pikirannya, dia dapat merasakan bagaimana rohaninya sendiri bekerja.⁸ Berdasarkan tentang penyelidikannya tentang dirinya sendiri dan pasien-pasiennya, dia mulai meletakkan dasar tentang teori kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap semua teori dalam Psikonalisa. Sejak itu, dia bertekad dalam hidupnya untuk menemukan suatu tujuan, yaitu: kehidupannya hanya diarahkan untuk menentukan atau

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*, h. 17.

menerka bagaimana tersusunnya alat rohani itu dan tenaga-tenaga apa yang saling mempengaruhi dan bertentangan di dalamnya.⁹

Sejak itu bermunculanlah buku-bukunya, diantaranya *The Interpretation of Dreams* yang ditulis pada tahun 1890 tetapi baru diterbitkan pada tahun 1900. Buku tersebut berisikan tentang teori dinamika jiwa manusia. Pada tahun 1904, terbit pula bukunya berjudul *The Psychology of Every Day Life* yang memuat tesis barunya bahwa lidah yang keseleo, kesalahan-kesalahan, dan ingatan yang kabur adalah gejala jiwa yang disebabkan oleh motif-motif yang tak disadari. Pada tahun 1905 terbit lagi bukunya yang berjudul *A Case of Hysteria* yang berisikan uraian tentang cara mencari sebab-sebab rohaniah dan penyakit syaraf. Pada tahun yang sama, 1905 terbit juga bukunya berjudul *Three Essay of Sexuality* yang memaparkan pandangan-pandangannya tentang perkembangan naluri seksual.¹⁰

Pada tahun 1909, Freud menerima pengakuan akademis yang pertama, yaitu dia mendapat undangan untuk menyampaikan pidato ilmiah di hadapan rapat senat pada Diesnatalis ke-20 Universitas Clark di Worcester, Massachusetts, Stanley Hall. Rektor Universitas ini merupakan seorang ahli psikologi pada waktu itu. Rektor ini telah mengakui akan pentingnya sumbangan Freud terhadap psikologi dan selanjutnya beliau ikut membantu menyebarkan teori Freud ke seluruh Amerika.¹¹

Sejak tahun 1909, hampir setiap tahun Freud mengeluarkan buku-bukunya, sampai akhirnya mencapai 24 buah.¹² Dengan terus melakukan penelitian terhadap pasiennya, dia juga terus menyempurnakan teori-teorinya terutama tentang dasar-dasar perbuatan (motivation), kecemasan, dan struktur kepribadian berdasarkan id, ego, dan super ego yang sempurna pada tahun 1920.¹³ Demikian dia menjalani hidupnya, sampai dengan tahun

⁹ *Ibid.*, h. 18.

¹⁰ *Ibid.*, 19.

¹¹ *Ibid.*, 20.

¹² *Ibid.*, h. 22.

¹³ *Ibid.*,

1923 dia terserang oleh kanker tulang di rahangnya dan menjalani operasi sampai dengan 30 kali. Kemudian pada tahun 1938, penderitaannya ini dilengkapi dengan pendudukan tentra Nazi di Austria. Karena Freud adalah keturunan Yahudi, maka dia terpaksa lari ke London untuk memohon suaka politik. Kemudian pada tahun 1939, Freud meninggal dunia di London dalam usia 83 tahun.¹⁴

Teori-teori Menjelang Sigmund Freud

Rentang usia Sigmund Freud boleh dikatakan cukup panjang, yaitu 83 tahun dari tahun 1856 sampai dengan tahun 1939. Hampir setengah abad paruh pertama usianya –dari tahun 1830 sampai dengan 1914- merupakan rentang tahun perkembangan intelektual kedua di dunia Barat. Sebagaimana diketahui bahwa rentang tahun perkembangan intelektual kedua di dunia Barat ini epistemologi ilmu telah beralih –lebih tepatnya telah berkembang- dari “deduksi murni” – yang menyatakan sumber kebenaran adalah rasio- ke “induksi rasional” –yang mengakui sumber kebenaran adalah pengalaman fisik. Jadi, sumber kebenaran yang diakui adalah pengalaman empirik. Kondisi ini -sedikit banyaknya- memberikan tantangan sekaligus peluang bagi anak muda semacam Sigmund Freud yang memang memiliki hobi penelitian tentang sistem syaraf.

Pada usianya mencapai 4 tahun, yaitu tahun 1859, keluarganya pindah ke Wina, dan pada saat itu terbit buku yang sangat “menghebohkan” yaitu buku berjudul *Origin of Species* yang ditulis oleh Charles Darwin. Inti pokok buku ini menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari binatang. Ini kemudian, mendorong Freud untuk menyelidiki manusia. Setahun kemudian – tahun 1860- Gustav Fechner mengemukakan suatu pendapat yang menyatakan bahwa jiwa manusia dapat dipelajari secara ilmiah dan dapat diukur secara kuantitatif.¹⁵

¹⁴Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh...*, h. 184.

¹⁵Calvin S. Hall, *Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud...*, h. 14.

Kedua orang ini –Darwin dan Fechner- mempunyai pengaruh yang besar atas perkembangan pemikiran Freud, sebagaimana juga kebanyakan intelektual muda pada saat itu.¹⁶ Pengaruh itu terlihat secara jelas ketika Freud merumuskan struktur jiwa dan kepribadian manusia. Kecuali itu, pengaruh yang terasa amat besar terhadap teori-teori yang dibangun oleh Freud adalah pengaruh perkembangan ilmu fisika. Pada tahun 1947, Herman von Helmholtz merumuskan suatu teori fisika yang disebut dengan ”konservasi energi”.¹⁷ Teori ini menegaskan bahwa energi tidak dapat dimusnahkan tetapi hanya dapat berubah wujud. Pemikiran- pemikiran dalam teori ini memberikan pengaruh pada Freud dalam menjelaskan dinamika dan energi instink untuk mendorong manusia bertingkah laku. Sebenarnya masih banyak pengaruh pemikiran-pemikiran yang berkembang pada saat itu, namun pengaruh yang terbesar dan utama adalah ketiga teori tersebut di atas.

Teori Kepribadian Manusia

Teori kepribadian manusia menurut Freud dapat diringkas pada tiga permasalahan pokok, yaitu struktur, dinamika, dan kepribadian manusia. Berikut ini akan diuarikan secara ringkas.

Struktur Kepribadian. Menurut Freud kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem, yaitu: id, ego, dan super ego. Kendatipun ketiga sistem itu mempunyai fungsi, prinsip kerja, sifat, dan dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan utuh dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Ketika tingkah laku manusia telah dilaksanakan barulah dapat dinilai bahwa tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh sistem yang mana.

1. Sistem Id. Id sering disebut juga dengan das es atau aspek biologis yang merupakan aspek orisinil dari kepribadian

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Edward McNal Burns, *Western Civilization...*, h. 5.

manusia. Kedua sistem lainnya, yaitu ego dan super ego berasal dari luar diri manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa asal kepribadian manusia itu adalah id. Sedangkan sistem ego dan super ego merupakan sistem pendatang ke dalam diri manusia. Id berfungsi mencari kenikmatan dan menghindarkan diri dari “ketidak-nikmatan”. Untuk menghilangkan “ketidak-nikmatan” itu id mempunyai dua mekanisme, yaitu refleks dan primary process.

- a. Refleks. Refleks atau reaksi-reaksi otomatis ini merupakan bentuk paling awal dan asli dari keadaan id itu sendiri. Prosesnya adalah refleks segera melepaskan setiap rangsangan yang tiba padanya melalui sistem motoris. Seperti kedipan kelopak mata jika tersentuh cahaya yang menyakitkan mata; atau bersin mengeluarkan apa saja yang mengganggu alat sensitif dari hidung; dan lain sebagainya.¹⁸
- b. Primary Process. Primary process adalah suatu proses yang menimbulkan kenangan dari suatu benda yang diperlukan untuk meredakan suatu ketegangan.¹⁹

Untuk memahami hal ini diperlukan pemahaman tentang perkembangan id. Sebagaimana diketahui bahwa id dalam perkembangannya tidak selalu dapat memenuhi kebutuhannya secara otomatis. Id selalu berada pada masa tenggang antara “kebutuhan” dengan “pemuhan kebutuhan”. Masa tenggang itu menimbulkan masa “frustasi”. Dalam jiwa manusia terdapat sistem yang terdiri atas sistem sensoris (penerima) sistem motoris (penggerak), sistem pengamatan, dan sistem ingatan. Sistem pengamatan menerima perangsang dari alat dria dan selanjutnya membentuk bayangan dari benda itu.

¹⁸Sumadi Surya Brata. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 103.

¹⁹Calvin S. Hall, *Western Civilization...*, h. 30

Selanjutnya bayangan itu disimpan dalam “ingatan”. Jika kenangan itu dihidupkan maka seseorang memiliki bayangan kepada “ingatan” masa lampau.²⁰

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan sebuah contoh tentang seorang anak yang sedang lapar. Dahulu setiap kali bayi lapar selalu diberikan makanan. Selama diberi makanan bayi itu melihat, mencicip, dan merasakan makanan itu. Pengalaman itu disimpan dalam sistem “ingatan”. Melalui pengulangan, makanan menjadi terhubung dengan sistem “peredaan ketegangan”. Ketika bayi lapar, -sebelum terpenuhi laparnya yang disebut dengan masa “frustasi”- ketegangan lapar itu menimbulkan kenangan tentang makanan, sehingga dalam id bayi itu ada suatu gambaran makanan. Gambaran itu diperlukan sistem jiwa untuk meredakan ketegangan yaitu lapar. Demikianlah sistem primary proses itu bekerja. Akan tetapi cara yang demikian tidak dapat memuaskan seseorang untuk meredakan rasa lapar tersebut, karena bayangan makanan tidak sama dengan makanan. Oleh karena itu dibutuhkan adanya aspek lain yang dapat menghubungkan dunia pribadi (sistem id) dengan dunia objek atau dunia nyata itulah sistem ego atau das ich.

2. Sistem Ego atau DasIch

Kedua proses yang dilalui oleh id untuk meredakan ketegangan, - yaitu motoris dan primary process -, tidak berhasil meredakan ketegangan. Agar proses pemuasan ketegangan itu berhasil dengan baik dan aman diperlukan hubungan dengan dunia nyata. Cara yang ditempuh adalah dengan menyesuaikan diri dengan dunia luar atau menguasai dunia luar itu. Hubungan timbal balik antara

²⁰ *Ibid.*, h. 32.

pribadi dengan dunia luar itu memerlukan pembentukan sistem rohani baru, yaitu sistem ego atau *das ich*.

Berlainan dengan *id* yang dikuasai oleh prinsip kenikmatan, *ego* dikuasai oleh prinsip kenyataan (*reality principle*). Tujuan dari prinsip kenyataan adalah menanggihkan peredaran energi sampai benda nyata untuk memuaskan ketegangan itu dapat ditemukan. Prinsip kenyataan ini dilaksanakan oleh suatu proses yang disebut dengan proses sekunder (*secondary process*).²¹

Proses sekunder ini terdiri dari usaha untuk menemukan atau menghasilkan kenyataan dengan jalan merencanakan suatu tindakan yang telah dikembangkan melalui akal pikiran. Dengan kata lain proses sekunder ini merupakan pemecahan masalah melalui pikiran. Proses sekunder menunaikan apa yang tidak dapat dilakukan oleh proses *primary*, yaitu untuk memisahkan dunia kenyataan dengan dunia pikiran atau bayangan.

Kecuali proses sekunder tersebut, dalam *ego* juga terdapat cara untuk melepaskan ketegangan dengan jalan “*fantasi*”. Cara ini hanya berupa hayalan yang menyenangkan. Meskipun semua hayalan itu tidak pernah dianggap sebagai kenyataan, namun hayalan tersebut merupakan suatu kesempatan bagi *ego* untuk meninggalkan soal-soal yang dapat menegangkan atau menanggihkan proses pemuasan ketegangan.²²

3. Super Ego atau *Das UberIch*

Super *ego* merupakan sistem sosiologis dari kepribadian manusia dan merupakan wakil dari nilai-nilai atau norma-norma tradisional cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya. Proses internalisasi norma-norma

²¹ *Ibid.*, h. 39

²² *Ibid.*, h. 40

itu dilakukan orang tua melalui perintah dan larangan. Super ego itu dapat dianggap sebagai aspek moral dari kepribadian manusia. Fungsinya yang utama adalah menentukan apakah sesuatu itu “susila” atau “asusila”, pantas atau tidak pantas, benar atau salah. Sehingga anak dapat bertindak sesuai dengan norma masyarakat yang ada.²³

Dalam hubungannya dengan sistem-sistem jiwa yang lainnya –id dan ego- maka fungsi super ego adalah sebagai berikut:

- a. Merintang dorongan id terutama dorongan seksual dan agresif yang pemenuhannya sangat ditentang oleh masyarakat;
- b. Mendorong id untuk mengejar hal-hal yang lebih moralitas dari pada yang realitas;
- c. Mengejar kesempurnaan.²⁴

Dinamika Kepribadian

Apakah yang membawa dinamika di dalam kepribadian itu? Menurut Freud dinamika kepribadian itu dimungkinkan karena adanya energi di dalam kepribadian. Energi itu dinamakan dengan “energi psikis” yang berasal dari “energi fisiologis” yang bersumber dari makanan. Energi psikis ini disimpan di dalam instink-instink.²⁵ Dalam diri manusia ada dua macam instink, yaitu instink untuk hidup dan instink untuk mati. Instink untuk hidup berfungsi untuk melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk- bentuknya antara lain: makan, minum, seksual, dan lain-lain. Bentuk energi yang dipakai oleh instink ini disebut dengan libido. Instink mati disebut juga dengan instink merusak. Instink ini sebenarnya kurang jelas dalam uraian Freud. Namun Freud menjelaskan bahwa tujuan semua

²³ Sumadi Surya Brata, *Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud...*, h. 105.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

mahluk hidup adalah mati. Bentuk energi yang dipakai disebut dengan dorongan agresif.²⁶

Dinamika kepribadian terdiri dari bagaimana cara energi psikis itu digunakan oleh ketiga sistem id, ego, dan super ego. Pada mulanya energi itu semuanya dimiliki oleh id, tetapi karena id tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan individu, maka id memberikan energi itu kepada sistem-sistem lainnya. Sistem mana yang paling banyak menggunakan energi itu, maka sistem itulah yang paling banyak berpengaruh pada tingkah laku individu. Jika id menguasai sebagian besar energi psikis maka tingkah laku individu akan bersifat primitif, impulsif, dan agresif. Individu tersebut akan selalu mengumbar dorongan primitifnya. Jika ego yang menguasai sebagian besar energi psikis maka individu akan bertindak secara realistis, rasional, dan logis. Jika super ego yang menguasai sebagian besar energi psikis maka individu akan mengejar hal-hal yang moralitas dan sempurna, meskipun terkadang tidak rasional dan logis.

Pribadi yang baik adalah pribadi yang memiliki keseimbangan antara ketiga sistem id, ego, dan super ego dalam menguasai energi psikis. Individu yang memiliki keseimbangan ketiga sistem tersebut akan melakukan tindakan selalu menyelaraskan antara ketiga hal tersebut. Di samping untuk memenuhi dan memuaskan keinginannya juga bersifat realistis, rasional, dan logis, sekaligus menjaga aspek-aspek moralitas. Jika terjadi perbedaan energi psikis yang digunakan, maka individu selalu mementingkan salah satu sistem dan mengabaikan sistem lainnya.

Perkembangan Kepribadian

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkembangan kepribadian adalah belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksi tegangan yang timbul karena individu menghadapi sumber tegangan. Sumber

²⁶ *Ibid.*, h. 106.

tegangan yang pokok adalah: (a) proses pertumbuhan fisiologis; (b) frustrasi; (c) konflik; (d) ancaman.²⁷ Karena individu selalu menghadapi ketegangan demi ketegangan, maka individu akan berusaha untuk menghilangkan ketegangan. Jika individu telah menemukan cara untuk meredakan ketegangan berarti individu itu telah belajar, selanjutnya telah terjadi perkembangan dalam kepribadiannya.

Di antara cara yang terpenting yang selalu digunakan individu untuk menghadapi ketegangan menurut Freud adalah: (a) identifikasi; (b) pemindahan; (c) sublimasi; (d) mekanisme pertahanan; (e) perubahan naluri oleh fusi dan kompromi.²⁸

Identifikasi adalah cara yang digunakan individu untuk menghadapi orang lain dan membuatnya menjadi bagian dari pribadi orang lain. Misalnya anak dalam menghadapi ayahnya selalu berusaha berbuat seperti ayahnya. Salah satu sebab mengapa anak-anak selalu menyerupai ayahnya adalah karena mereka selalu melakukan identifikasi dengan sifat-sifat orang tuanya. Kecenderungan untuk mencontoh dan meniru orang lain adalah salah satu contoh yang penting untuk membentuk kepribadian.

Sedikitnya ada empat keadaan penting yang menyebabkan seseorang melakukan identifikasi, yaitu:

Pertama, *Cathexis narcissistik* (cinta diri sendiri), contohnya seorang anak laki-laki akan mengidentifikasikan dirinya dengan anak laki-laki lain, karena sifat laki-laki yang dimilikinya sama dengan yang dimiliki laki-laki lain. Jika faktor ini sangat dominan dapat menyebabkan seseorang cinta sesama jenis, semacam lesbian. Kedua, identifikasi ke arah tujuan; Identifikasi ke arah tujuan adalah suatu hal yang biasa dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian. Seorang anak laki-laki akan lebih menyerupai ayahnya jika ayahnya mencapai tujuan

²⁷ Calvin S. Hall, *Western Civilization...*, h. 98.

²⁸ *Ibid.*, h. 100

yang juga diinginkan oleh anak laki-laki itu. Jika ayahnya tidak mampu, maka anak akan berpaling kepada orang lain yang lebih sesuai dengan keinginannya.

Ketiga, identifikasi objek yang hilang; Jika seseorang kehilangan atau tidak bisa kembali kepada objek yang disukainya, dia mungkin akan mencoba untuk dapat kembali atau memilikinya dengan jalan menyerupai objek itu. Identifikasi semacam ini disebut dengan identifikasi objek yang hilang. Seorang anak yang telah kehilangan (meninggal) orang tuanya, mungkin akan memutuskan untuk memiliki sifat dasar idial dari orang tuanya yang telah meninggal tersebut. Keempat, identifikasi dengan penyerang atau musuh; Tujuan identifikasi ini adalah untuk memungkinkan seseorang menghindarkan diri dari hukuman-hukuman penguasa. Pada gilirannya akan membentuk kepribadian anak untuk dapat mentaati aturan di masyarakat.²⁹

Jalan perkembangan kepribadian yang lainnya adalah adanya pemindahan atau sublimasi dari energi ruhaniah. Sebagaimana dijelaskan terdahulu adalah bahwa tujuan naluri itu adalah pemuasan ketegangan. Jika suatu objek untuk memuaskan ketegangan itu telah ditemukan maka keinginan itu dapat bergeser dari objek yang asli kepada objek lain. Ini berarti bahwa energi ruhaniah mempunyai sifat dapat dipindah- pindahkan. Proses penyaluran energi pada saat pemindahan itu disebut dengan sublimasi atau pemindahan. Seba-sebab terjadinya pemindahan itu sama dengan sebab-sebab yang menimbulkan perkembangan kepribadian, yaitu: kedewasaan, frustrasi, pertentangan, kekurangan, dan kecemasan.³⁰ Misalnya, pemuasan dengan mulut. Mulut dan bibir adalah daerah-daerah sensitif yang erat hubungannya dengan perbuatan makan. Rangsangan terhadap bibir oleh pentil buah dada ibu menyebabkan bayi menghisap. Meskipun menghisap bertujuan untuk pemuasan lapar, tetapi rangsangan yang halus terhadap bibir memberikan kepuasan tersendiri. Hilangnya rangsangan yang

²⁹ *Ibid.*, h. 107.

³⁰ *Ibid.*, h. 108.

demikian diakibatkan oleh perkembangan usia dan merupakan keadaan yang menjengkelkan anak. Dengan kata lain ketika anak sedang tidak menggunakan bibirnya untuk memuaskan rasa lapar, anak akan berusaha untuk memasukkan tangannya atau benda lain ke dalam mulutnya. Itu merupakan proses pemindahan objek yang memuaskan anak.

Untuk memahami bagaimana alat pertahanan ego itu bekerja terlebih dahulu kita harus memahami bahwa salah satu tugas penting yang diberikan kepada ego adalah untuk menghadapi ancaman dan bahaya yang menimpa seseorang dan menimbulkan kecemasan. Ego dapat mencoba menguasai bahaya dengan mempergunakan cara-cara: menolak, memalsukan, dan mengaburkan kenyataan, serta yang menghalangi perkembangan kepribadian. Cara-cara itu dinamakan alat pertahanan ego. Ada sejumlah alat pertahanan ego, diantaranya adalah: (a) represi (penekanan); (b) proyeksi; (c) pembentukan reaksi; (d) keadaan tertahan; dan (e) regresi (penurunan).³¹

Cathexis dari id, ego, dan super ego yang menimbulkan kecemasan dapat dicegah untuk muncul dalam kesadaran dengan jalan ditentang oleh “anti cathexis”.³² Penekanan cathexis oleh anti cathexis ini dinamakan represi. Ada dua macam represi, yaitu represi pokok dan represi khas. Represi pokok adalah mencegah suatu pemilihan objek secara naluriah yang tidak pernah sadar selama lamanya. Represi pokok ini dibentuk dengan pengalaman secara rasial dan turun temurun, contohnya larangan perkawinan terhadap

³¹*Ibid.*, h. 116-130. Sumadi Surya Brata menyebutnya dengan istilah yang lain, namun tetap memiliki esensi makna yang sama dengan penjelasan Calvin S. Hall seperti yang diuraikan di atas. Bahkan Sumadi menambahkannya dengan sejumlah istilah lain, tetapi beliau tidak menyebutkan sumbernya. Istilah tersebut adalah: proyeksi, fiksasi, regresi, isolasi, rasionalisasi, dan transkulpasi. Lihat: Sumadi Surya Brata, *Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud...*, h. 109.

³²Feud memandang kehidupan ruhaniah sebagai hubungan timbal balik dari tenaga-tenaga yang saling mendorong dan menekan. Tenaga-tenaga pendorong disebut dengan cathexis dan tenaga penekan disebut dengan anti cathexis. Lihat: Calvin S. Hall, *Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud...*, h. 66.

keluarga. Sedangkan represi khas adalah pemaksaan ingatan yang berbahaya, pikiran, atau pengamatan supaya keluar dari kesadaran dan mendirikan suatu penghalang terhadap setiap bentuk dari pelampiasan motorik. Misalnya, ego bekerja terhadap pengalaman traumatik.

Proyeksi sebenarnya adalah mencoba untuk meredakan kecemasan dengan menimpakan sebabnya kepada dunia luar. Misalnya, dari pada berkata “saya benci kepadanya” orang akan mengatakan “ia benci kepada saya” atau sebaliknya dari berkata “orang itu mengganggu saya” orang dapat berkata “hati nurani saya mengganggu saya” orang dapat berkata “orang itu mengganggu saya”. Dalam hal yang pertama kita menyangkal bahwa permusuhan itu timbul dari id (diri kita), dalam hal kedua kita menyangkal sumber dari rasa dikejar dan menimpakannya kepada orang lain.

Sedangkan pembentukan reaksi maksudnya adalah penyembuyian naluri dari kesadaran dengan mempergunakan lawannya. Sebagaimana diketahui bahwa naluri-naluri itu mempunyai rangsangan-rangsangan yang bertentangan, seperti: hidup lawan mati, cinta lawan benci, pembangunan lawan penghancuran, dan lain-lain. Kalau salah satu naluri menimbulkan kecemasan dengan mengadakan tekanan terhadap ego, maka ego dapat mengalihkannya dengan memusatkan pada lawannya. Misalnya, kalau perasaan benci terhadap seseorang menimbulkan kecemasan, maka ego dapat mendorong arus cinta untuk menyembunyikan rasa permusuhan itu. Kita dapat mengatakan cinta adalah kedok menyembunyikan rasa benci. Alat tersebutlah yang dinamakan dengan pembentukan reaksi.

Perkembangan ruhaniah sebenarnya hampir bersamaan dengan perkembangan jasmaniah, yaitu berjalan secara bertahap dan terus menerus. Namun demikian, perkembangan ruhaniah juga dapat terhenti dan tertahan. Orang yang perkembangan ruhaniahnya tertahan adalah akibat takut untuk mengambil langkah selanjutnya karena bahaya-bahaya atau kesulitan-kesulitan yang dilihatnya di hadapannya. Anak-anak takut atau cemas pada hari-hari pertama sekolah. Dalam perkembangnya, anak-

anak cemas dalam menghadapi masa remaja. Kalau kecemasan itu terlalu besar, maka orang akan cenderung untuk tetap melekat pada cara hidup lama dari pada melangkah ke hidup baru. Keadaan ruhaniah tersebut yang dinamakan dengan keadaan tertahan. Sedangkan regresi adalah suatu perkembangan pribadi di mana seseorang surut kembali kepada masa sebelumnya. Seseorang yang gagal dalam masa tertentu –misalnya remaja– dapat menyebabkan dirinya membenci masa remaja dan kembali ke masa kanak-kanak. Sehingga perkembangan kepribadiannya menjadi menyusut. Dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya, banyak tingkah laku manusia yang ingin melepaskan diri dari kecemasan dengan melakukan penyusutan ini, hanya saja dalam kadar –”dosis”- yang sangat rendah. Misalnya, tanpa disadari seseorang selalu berlaku seperti kanak-kanak, seperti: memijat-mijat kukunya, memegang-megang hidung, dan lain-lain.

Perilaku Beragama Menurut Sigmud Freud

Persoalan perilaku beragama banyak dibahas Sigmund Freud dalam karyanya yang berjudul *The Future of An Illution*. Bagi Freud, agama berasal dari ketidak berdayaan manusia melawan ketentuan-ketentuan alami luar dan kekuatan naluri yang terdapat dalam dirinya sendiri.³³ Agama pada tahap perkembangan awal manusia, timbul tat kala manusia belum mampu mempergunakan rasionya untuk menjelaskan kekuatan- kekuatan alam, sehingga mereka harus mepersepsikan dan mengelolanya dengan bantuan kekuatan emosional. Sebagai cara pengganti mengatasi kekuatan dengan mempergunakan rasionya, maka manusia mengatasinya dengan cara menekan dan mengontrol hal-hal yang tidak sanggup diatasi oleh rasio tersebut.

Dalam proses ini, manusia mengembangkan apa yang disebut Freud dengan *illusion* (ilusi), yaitu keadaan yang berasal dari pengalaman

³³Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama*, Terj. Choirul Fuad Yuusf dan Prasetya Utama, (Jakarta: Atisa, 1988), h. 10.

pribadi waktu kecil atau masa kanak-kanak. Di saat dirinya dihadapkan dengan kekuatan yang berada di luar dirinya atau dari dalam dirinya yang dianggapnya berbahaya bagi dirinya, tidak dapat dimengerti dan dikontrol, maka spontan dia ingat dirinya apa adanya serta berupaya kembali kepada kondisi pengalaman masa kanak-kanaknya, -dalam pembahasan terdahulu disebut penyusutan perkembangan kepribadian. Di mana pada masa itu, dia menganggap dirinya dilindungi oleh ayahnya yang dianggapnya sebagai orang bijaksana dan kuat serta memiliki cinta kasih tempat dia berlindung dengan jalan mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya.

Demikianlah -menurut Freud- agama tidak lain merupakan repetition of the experience of the child yaitu pengulangan pengalaman masa kanak-kanak. Manusia mengatasi kekuatan yang mengancam dirinya dengan cara yang ditempuh oleh anak kecil. Mereka belajar mengatasi ancaman terhadap dirinya dengan cara mempercayai, mengagumi, dan mentaati peraturan dan larangan ayahnya. Di sini Freud mencoba membandingkan fenomena agama dengan fenomena nerosis obsesi yang dijumpai pada diri anak yang mengalami gangguan jiwa. Hal itu terjadi karena adanya nerosis kolektif pada diri si penderita. Freud melihat agama sebagai reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam bukunya Totem and Taboo (1913), Freud mengatakan bahwa Tuhan adalah refleksi dari oedipus complex, yaitu kebencian kepada ayah yang dimanipestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan.

Selanjutnya dalam bukunya berjudul *The Future of An Illusion* (1927), Freud mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologis adalah sebuah ilusi, yaitu kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan (*wishfulfilment*). Manusia lari kepada agama akibat ketidak-berdayaannya menghadapi bencana, seperti: bencana alam, kematian, bebas dari ancaman manusia lain, dan lain-lain.³⁴

³⁴Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 71.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa manusia melakukan perilaku agama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi dirinya sendiri. Untuk keperluan itu, manusia menciptakan suatu konsep yang dapat melindungi dirinya dari segala bahaya itu. Konsep itu tersimpul pada kata “Tuhan”. Tuhan yang diciptakannya sendiri dalam pikirannya dan itulah yang disembahnya. Sementara itu, ritual pelaksanaan penyembahan kepada Tuhan sangat bergantung dari contoh-contoh yang diperlihatkan oleh orang-orang yang terdahulu melakukannya.

Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang dapat memberikan perlindungan, demikian juga sebaliknya dapat memberikan siksaan. Agar Tuhan senantiasa memberikan perlindungan maka harus dicari keinginan dan kehendak Tuhan dengan jalan melakukan ibadah atau ritual. Kecuali itu, juga diusahakan untuk menjauhi segala yang dilarangnya, sehingga Tuhan senantiasa senang, pada gilirannya akan memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi manusia.

Demikianlah Freud mencoba menafsirkan perilaku bergama dengan menggunakan pendekatan Psikoanalisa. Perilaku agama tidak obahnya seperti perilaku orang yang sedang mengalami gangguan jiwa, bahkan sakit jiwa, yang diakibatkan oleh neurosis kompleks sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Analisis Freud tentang dasar-dasar psikologis perilaku beragama tampaknya menunjukkan bagaimana proses manusia menciptakan ide tentang Tuhan. Akan tetapi, analisis yang dilakukannya melebihi kapasitas dasar-dasar psikologis yang diperolehnya tersebut. Freud mengklaim bahwa konsep ketidak-nyamanan (unreality) dan konsep Tuhan merupakan representasi ilusi yang didasarkan pada harapan-harapan.

Freud terus membuktikan bahwa agama merupakan suatu ilusi. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa agama adalah bahaya yang mengancam umat manusia, karena agama cenderung mensucikan (mensakralkan)

institusi-institusi buatan manusia. Lebih lanjut, Freud menyatakan bahwa agama telah membuat manusia tidak dapat berpikir. Oleh karena itu, agama harus bertanggung jawab atas kemunduran kemampuan intelektual manusia.³⁵ Pendapat inilah yang dianggap pendapat yang pertama sekali melawan gereja oleh pemikir abad pencerahan. Freud tetap bersikeras bahwa larangan berpikir pada gilirannya akan menimbulkan krisis berpikir. Memang kondisi gereja pada saat itu, memang demikian, itulah yang ditentang oleh Freud.

Kecuali itu, Freud menganggap agama meletakkan nilai-nilai moralitas pada pijakan yang sangat lemah. Jika validitas norma etis diletakkan pada dasar mengikuti perintah Tuhan, maka nasib etika akan bergantung pada tingkat keimanan manusia. Jika keimanan kepada Tuhan melemah, maka secara otomatis etika juga akan melemah. Selanjutnya tinggal menunggu kehancuran etika.³⁶ Karena itu, agama adalah penyakit jiwa, maka logis tidak akan mungkin dapat memberikan sistem etika yang baik terhadap manusia, bahkan akan menghancurkan etika itu sendiri, selanjutnya akan menghancurkan umat manusia.

Dengan demikian, cita-cita manusia untuk meningkatkan daya nalar, reduksi penderitaan, dan stagnasi moral menjadi terancam karena perilaku dan keyakinan agama. Kecuali itu, cita-cita dan norma-norma, seperti: persaudaraan, kebenaran, dan kebebasan juga turut terancam. Daya nalar dan kebebasan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Andai kata manusia semata-mata menyerah kepada ilusinya tentang Tuhan atau jika manusia mengalami keterasingan dan merasa kurang berguna (*insignificance*) di alam semesta ini, maka dia akan berperilaku seperti anak kecil. Namun hal ini hanyalah ilusi manusia untuk mengatasi kerumitan masalah yang dihadapinya. Jika manusia menyadari bahwa hanya kekuatan dirinya sendirilah yang dipercayainya, maka manusia akan mempergunakannya.

³⁵ Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama...*, h. 11.

³⁶ *Ibid.*, h. 12

Hanya orang bebas yang telah membebaskan dirinya dari otoritas orang lain atau otoritas Tuhan, yaitu otoritas yang mengancam dan melindungi dirinya, maka niscaya dia dapat menggunakan nalar, pengamatan, dan peranannya secara objektif di dunia ini, tanpa melalui ilusi dan kungkungan agama. Hanya orang yang tumbuh dan terhenti menjadi anak-anak yang akan tergantung kepada orang lain atau Tuhan, orang demikian tidak dapat mempergunakan akalinya. Jika manusia tidak dapat menggunakan akalinya, maka sebenarnya dia bukan manusia, atau setidaknya dia bukan manusia yang sehat. Sebab perbedaan utama manusia dengan makhluk lainnya adalah adanya akal.

Analisis Kritis

Untuk melakukan kritik terhadap teori dan konsep Psikoanalisis yang dikemukakan Sigmund Freud di atas bukanlah sesuatu yang mudah. Di samping karena teorinya telah dikenal dan banyak dipraktekkan orang, juga penjelasan yang telah dikemukakannya memang cukup menarik. Dalam melakukan kritik ini, penulis hanya melihatnya dari dua sudut pandang, yaitu sudut epistemologis atau metodologis dan material agamis.

1. Kritik Epistemologis-Metodologis

Terlebih dahulu perlu dipahami bagaimana epistemologi dan metodologi yang digunakan oleh Sigmund Freud dalam merumuskan teori tentang perilaku beragama. Hal ini dapat dipahami dengan memperhatikan ungkapannya –sebagaimana yang dikutip oleh Erich Fromm- yang mengatakan bahwa Freud memegang titik tolak yang digunakan bersifat fenomenologis, yakni titik tolak yang dikaitkan dengan peristiwa (events), kejadian (accurances), pengalaman baik dalam perkataan maupun fakta. Kebenarannya adalah suatu fakta

bukan suatu keputusan pernyataan (judgement), bersifat faktis bukan proporsional.³⁷

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat dengan jelas bahwa sumber kebenaran perilaku beragama yang diyakini oleh Freud adalah pengalaman. Sedangkan dalam pemahaman perilaku beragama – sekurang-kurangnya- ada dua cara pandang yang dapat dilakukan, yaitu agama sebagai ajaran dan agama sebagaimana yang dipahami dan diamalkan.

Agama sebagai ajaran bersifat absolut dan abadi dalam setiap waktu dan tempat. Dalam hal ini sumber agama adalah wahyu yang berasal dari Allah. Cara memperolehnya adalah melalui keimanan yang tidak terjangkau sama sekali dalam epistemologi yang dikembangkan Sigmund Freud. Agama sebagaimana yang dipahami dan diamalkan orang memang sifatnya empiris dan historis. Pengalaman dan pengamalan agama dapat dilihat dengan mempergunakan metodologi fenomenologi, dan dalam hal ini syah-syah saja metode Psikoanalisa dipergunakan untuk melihat perilaku agama. Namun demikian, harus diingat, bahwa pengalaman dan pemahaman keagamaan seseorang bukanlah menunjukkan kebenaran agama yang dianutnya. Karena pengamalan dan pemahaman tentang apa saja -termasuk agama- dipengaruhi oleh banyak faktor. Kebenaran pengalaman dan pemahaman keagamaan sangat terikat dengan ruang dan waktu dimana orang atau kelompok orang itu hidup. Oleh karena itu, perilaku beragama seseorang dapat membawanya kepada perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan sebaliknya dapat juga berbeda dengan ajaran agama itu sendiri. Jadi, perilaku agama seseorang tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk menyimpulkan bahwa ajaran agama sama seperti perilaku beragama itu.

³⁷ *Ibid.*, h. 13.

Carl Gustav Jung, -seorang ahli Psikoanalisis terkenal yang juga murid Freud- mengatakan bahwa agama merupakan salah satu bentuk yang membersit dari bawah sadar manusia, namun pernyataan bahwa semua kandungan bawah sadar hanya terbatas pada kecenderungan-kecenderungan seksual yang lari dari kesadaran manusia menuju bawah sadarnya, tidak dapat dibenarkan. Manusia memiliki jiwa batin dan eksistensi bawah sadar yang fitri dan alami yang kandungannya tidak hanya berasal dari pengalaman yang bersifat eksternal saja seperti yang dipahami oleh Sigmund Freud. Pada kenyataannya Freud memang telah berhasil, ketika menemukan teori bawah sadarnya, tetapi gagal dalam kepercayaannya bahwa seluruh kandungan bawah sadar terdiri dari hal-hal yang terusir dari kesadaran seseorang saja. Jung percaya bahwa agama termasuk memang hal-hal yang sudah ada di dalam bawah sadar secara fitri dan alami.³⁸

Kemudian, tidak ditemukannya hal-hal yang fitri dalam teori Freud, menurut Jung diakibatkan oleh objek yang dianalisis Freud dan epistemologinya yang tidak menjangkaunya. Ada suatu indikasi yang sebenarnya tidak disadari oleh Jung dalam penjelasannya di atas, yaitu adanya sumber keimanan di dalam jiwa manusia. Kita tidak dapat menolak bahwa banyak dari perilaku seseorang –baik yang menganut agama ataupun tidak- bahwa perilakunya didasarkan kepada keyakinan yang dianutnya. Iman dan keyakinan itu muncul dari suatu sumber yang paling dalam dari dalam diri manusia. Sesungguhnya, sumber itu bukanlah kesadaran yang terusir ke dalam ketidak-sadaran seperti yang dipahami oleh Sigmund Freud.

³⁸Hal ini dijelaskan oleh Murtadha Muthahhari ketika mengomentari tentang pendapat-pendapat ilmuwan Barat tentang kebutuhan manusia terhadap agama. Dalam kutipan tersebut jelas bahwa Carl Gustav Jung, seorang murid terkenal Freud, menolak teori Freud tentang agama. Lihat: Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), h. 49.

Jelasnya, epistemologi Freud yang hanya mengandalkan fenomenologi untuk mengkaji perilaku beragama belum dapat menyentuh sisi yang paling dalam dari jiwa manusia. Meskipun harus kita acungkan jempol dengan keberhasilannya menguak alam bawah sadar diri manusia.

2. Kritik Material Agamis

Teori Freud yang mengungkapkan bahwa satu-satunya hal yang mendorong kehidupan manusia adalah dorongan id dan memandang manusia sebagai makhluk yang sangat ditentukan oleh masa lalunya, sebenarnya dipandang sebagai teori yang menyederhanakan kompleksitas dorongan hidup yang ada dalam diri manusia. Teori ini hanya menjelaskan adanya kebutuhan manusia yang paling mendasar, yaitu kebutuhan fisiologis. Namun teori ini belum mampu menjelaskan kebutuhan-kebutuhan luhur (mulia) dari diri manusia. Sejalan dengan itu, teori ini juga belum mampu menjelaskan tentang kebutuhan manusia terhadap agama dan adanya dorongan iman sebagai penggerak seseorang untuk bertingkah laku.

Kecuali itu, konsep Freud tentang pengaruh pengalaman masa kecil terhadap perjalanan kehidupan seseorang –sebenarnya- hanya akan melahirkan sikap fatalis dan pesimis yang besar pada setiap pengembangan diri manusia. Setelah seseorang mengalami masa yang “kelam” pada masa kecilnya, seolah-olah tidak akan mungkin lagi seseorang tersebut menjadi manusia yang baik. Kenyataannya, banyak orang yang di masa kecilnya mengalami masa “kelam”, namun setelah dewasa dia memperoleh kehidupan yang bahagia. Ternyata pengaruh masa lalu memang dapat menyebabkan kegagalan pada masa selanjutnya, namun pengaruh masa lalu bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab kesuksesan dan kegagalan masa selanjutnya.

Sisi lain yang perlu dicermati adalah bahwa Freud dalam merumuskan teorinya banyak terpengaruh oleh teori evolusi Charles

Darwin. Menurut Djamaluddin Ancok bagi Freud manusia adalah produk evolusi yang terjadi secara kebetulan. Freud berpendirian bahwa manusia dalam perkembangannya ke arah peradaban, manusia memperoleh posisi yang berkuasa atas sesama makhluk dalam “kerajaan” binatang. Kemudian manusia menciptakan jurang antara dirinya dengan binatang dengan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal dan mempunyai hubungan dengan jiwa yang abadi, serta mengklaim dirinya bercitra ilahi, sebagai usaha untuk memutus hubungan pertalian dengan sesama binatang. Sesungguhnya manusia tidak berbeda dengan binatang.³⁹

Ada beberapa poin yang perlu dicermati dalam kutipan di atas, yaitu bahwa Freud menolak: 1) manusia sebagai makhluk yang berakal; 2) manusia mempunyai jiwa yang abadi; dan 3) manusia memiliki sifat ilahi. Untuk poin yang pertama yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal, seharusnya, berdasarkan epistemologi sains, orang tidak dapat menolak bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Cukup mengherankan memang, mengapa Freud mengatakan bahwa akal itu sebenarnya adalah klaim manusia atas dirinya untuk menghilangkan jejak hubungan mereka dengan binatang. Kenyataannya, manusia adalah makhluk yang berakal, termasuk Freud sendiri.

Demikian juga dengan penolakan Freud tentang manusia sebagai makhluk yang mempunyai jiwa abadi dan mempunyai hubungan dengan ilahi, merupakan akibat epistemologi yang dipergunakan memang tidak menjangkau hal tersebut. Untuk mengkaji itu memang memerlukan epistemologi yang lain, misalnya dengan filsafat atau agama. Oleh karena itu, teori Freud tentang agama adalah berada di luar kuasa epistemologi yang digunakannya dan lagi pula bukan bidang kajiannya.

³⁹Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi...*, h. 67.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori Sigmund Freud tentang kepribadian manusia banyak mendapat komentar dari para ahli. Komentar itu tersimpul pada teori Freud tersebut telah menyederhanakan kompleksitas kebutuhan dan dorongan yang ada dalam jiwa manusia. Freud hanya mengakui adanya dorongan libido dan kebutuhan untuk meredakan ketegangan yang ada dalam diri manusia. Tidak ada dorongan lain yang melampaui dorongan dan kebutuhan tersebut. Mengenai pendapat Freud tentang perilaku agama sebagai ilusi kepada masa kanak-kanak sebenarnya kesimpulan itu adalah akibat langsung dari pendapatnya tentang dorongan dan kebutuhan manusia tersebut. Semuanya itu terpulung kepada keterbatasan epistemologi yang digunakan dalam menjelaskan perilaku agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Edward McNal Burns, *Western Civilization Their History and Their Culturte*, Terj. A. Mukti Ali, (New York: ttp., 1958).
- Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Mahbub Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).
- Calvin S. Hall, *Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, Terj. S. Tasrif, (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1980).
- Sumadi Surya Brata. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993).
- Erich Fromm, *Psikoanalisa dan Agama*, Terj. Choirul Fuad Yuusf dan Prasetya Utama, (Jakarta: Atisa, 1988).
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994).